



Implementasi Nilai Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Karakter Santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko

¹ Andi Aziz , ² Conie , ³ Sumarsih

¹ Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6

² Prodi MAP FKIP UNIB,

³ Prodi MAP FKIP UNIB

e-mail : Andi@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi nilai budaya religius di untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-muko. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah budaya religius yang diterapkan di pondok pesantren Annakhil Darunnajah 6 nilai ibadah, kedisiplinan, amanah ikhlas, rendah hati, kejujuran. Metode penanaman budaya religius untuk membentuk karakter santri dilakukan dengan metode metode interaksi sosial, metode mau'idhah, metode praktik dan pembiasaan, metode diskusi, metode hukuman, dan metode keteladanan. Faktor pendukungnya adanya kinerja manajemen yang baik, proses pembelajaran yang tertib, dukungan dari orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang bervariasi. Simpulan penelitian ini adalah implementasi nilai budaya religius dapat membentuk karakter yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan santri yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. bersifat toleran, amanah dan juga cinta tanah air. di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-muko Bengkulu.

Kata kunci: Pesantren, Nilai Budaya Religius, Karakter Santri.

Abtrack: *The purpose of the study was to describe the implementation of religious cultural values in shaping the character of students at the Annakhil Darunnajah 6 Islamic Boarding School, Muko-muko Regency. The research method uses a qualitative type. Data collection techniques are observation, interviews and documentation studies. The results of this study are the religious culture applied in the Annakhil Darunnajah Islamic boarding school 6 values of worship, discipline, trustworthiness, humility, honesty. The method of inculcating religious culture to shape the character of students is carried out by the method of social interaction, the mau'idhah method, the method of practice and habituation, the method of discussion, the method of punishment, and the method of exemplary. The supporting factors are good management performance, orderly learning process, support from students' parents. While the inhibiting factor is the varied background of students. The conclusion of this study is that the implementation of religious cultural values can form characters who have noble character, faith and piety to God Almighty and students who fear God Almighty. are tolerant, trustworthy and also love the homeland. at the Annakhil Darunnajah 6 Islamic Boarding School, Muko-muko Regency, Bengkulu.*

Keywords: *Islamic Boarding School, Religious Cultural Values, Santri Character.*



PENDAHULUAN

Pada abad modern saat ini dimana arus globalisasi dan transformasi yang begitu pesat, pendidikan pondok pesantren menjadi sebuah institusi yang ikut diandalkan dalam membangun karakter siswa. Pemerintah selalu berupaya mensosialisasikan kepada masyarakat luas bahkan mendukung penuh pendidikan pondok pesantren ini agar setara dengan institusi-institusi pendidikan umum lainnya. Hal ini dibuktikan atas terbitnya Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren. Perpres Nomor 82 (2021) Pondok Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemai akhlak mulia serta memegang teguh ajaran islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nilai budaya religius di pondok pesantren merupakan nilai yang ditanamkan sedari dini sejak calon santri diterima menjadi peserta didik di pondok pesantren. Nilai nilai itu merupakan perpaduan dari aktualisasi potensi dalam diri santri serta internalisasi nilai – nilai akhlaq dan moral dari luar yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku santri dalam setiap bertindak. Sandany (2019), teori tindakan hingga pelebagaan menyebutkan bahwa tindakan seseorang santri dipengaruhi oleh dua hal, yakni nilai yang dianut dan motivasi yang dimilikinya. Kondisi situasional yang terjadi dimana santri tersebut berada dan berperan dalam membangun mindset, mental, dan motivasinya. Kedua hal ini (nilai dan motivasi) akan menentukan tipe tindakan yang akan dilakukan oleh santri yang bersangkutan. Interaksi antara seseorang dengan orang lain di sekitarnya turut menguji nilai-nilai yang dianutnya sehingga menyebabkan pelebagaan/internalisasi tindakan dan membentuk sistem perilaku orang tersebut. Dua nilai yang dianut seseorang membentuk karakter orang tersebut.



Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Culture (Budaya) merupakan bahasa sansakerta “budhayah” bentuk jamak dari “budhi” yang berarti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran. nilai-nilai dan sikap mental. Perwujudan dari budaya ialah berupa perilaku, dan benda benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Ngainun Naim (2012:124), nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai pembentuk karakter, karena manusia yang religius akan tercipta sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Religius adalah sebuah implementasi dan penghayatan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Agus Zaenul Fitri (2011:96), aspek religius perlu di tanamkan secara maksimal dalam character building dan ini tentu menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah dan juga lingkungan sekitarnya. Bentuk perilaku budaya religius dapat berupa pembiasaan sholat berjamaah, bershodaqoh, dan lain sebagainya, sedangkan yang berbentuk nilai diantaranya semangat berkorban, saling tolong menolong, toleransi dan nilai baik lainnya, maka budaya religius merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter anak muda indonesia. Oleh karena itu diperlukan usaha yang sangat serius dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius untuk penciptaan budaya religius di sebuah pesantren.

Proses dalam penanaman budaya religius menurut Agus Zainul Fitri(1992:390) yakni: 1) Integrasi dalam mata pelajaran, 2) Integrasi melalui pembelajaran tematis, 3) Integrasi melalui pembiasaan 4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan Lukman Hakim Syaifuddin (2018) menyatakan bahwa bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk karakter perilaku santri, yakni 1) Metode keteladanan (uswah hasanah); 2) latihan dan pembiasaan; 3) mengambil Pelajaran (ibrah); 4) nasehat (mauizah); 5) kedisiplinan; 6) pujian dan hukuman (targhib wa tahzib).

Penanaman budaya religius pada santri bisa dilakukan secara terpadu dengan berbagai metode, agar pembiasaan yang diterima santri lebih mudah dipahami dan



dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Musthofa Rembangy (2010:216), cara menanamkan budaya religious diantaranya melalui: 1) Tauladan (Contoh yang baik) 2) Pembiasaan hal yang baik. 3) Pembiasaan kedisiplinan. 4) Motivasi. 5) Reward Hadiah terutama psikologis. 6) Panisemen atau hukuman 7) Penciptaan lingkungan Religius.³¹ Dengan demikian maka santri dapat muncul kesadaran pluralitas agama sehingga mempermudah mengamalkan nilai nilai agama sebagai ruh agama itu sendiri dan terbangun karakter dari santri tersebut.

F.W. Forester (dalam Sutarjo Adisusilo. 2012: 77), berpendapat bahwa karater adalah jati diri seorang pribadi seorang yang berkarakter akan memiliki identitas, ciri, sifat yang tepat dalam menagatasi pengalaman kehidupan yang selalu berubah. Jadi karakter adalah kumpulan nilai yang sudah mandarah daging melalui pembiasaan hidup sehingga akan tetap menempel pada diri seseorang. Misal percaya diri, bertanggung jawab, toleransi, sederhana, jujur, dan lain. Novan Ardy Wiyani (2012: 46) orang yang berkarakter menurut agama adalah pribadi yang memilki sikap Sidiq Amanah Tabligh dan Fathonah, sedangkan menurut teori pendidikan adalah pribadi yang selalu kogitif, afektif dan psikomoriknya teraktualisasi dalam kehidupannya. Sedangkan menurut teori sosial seorang yang berkarakter religius tercermin dari logika dan rasa intra dan interpersonal dalam hidupnya sehari – hari.

Misi besar pendidikan pesantren yaitu untuk membentuk muslim yang berkepribadian muslim yang shaleh dan shalehah, maka pendidikan pesantren berupaya membangun karakter santrinya dengan menanamkan nilai budaya religius yang berlandaskan pada ajaran al qur'an dan hadis. Namun kenyataannya membangun karakter santri masih banyak tantangannya karena adanya perbedaan karakteristik budaya, suku, umur, lingkungan pesantren menjadi permasalahan bagi pengelola pesantren. Oleh karena itu pada penelitian ini akan mendalami implementasi nilai budaya religius untuk menumbuhkan karakter santri pada Pondok Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-muko Kabupaten Bengkulu.



METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian di mana peneliti tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam menafsirkan hasil. Suharsimi Arikunto (2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak memungkinkan penggunaan angka sama sekali. Penelitian deskriptif adalah pencarian fenomena atau kelompok tertentu yang peneliti peroleh dari topik dalam bentuk individu, organisasi, atau perspektif lainnya. Tujuannya untuk mengklarifikasi aspek yang relevan dari fenomena yang diamati, dan untuk menjelaskan karakteristik dari fenomena atau masalah yang ada. Dalam pencarian deskriptif, data yang dikumpulkan bukan angka, tetapi dalam bentuk kata atau gambar yang dikumpulkan dari skrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau catatan, dan dokumen resmi lainnya. Subjek penelitian adalah Kiyai, kepala dan wakil kepala pondok pesantren, ustad, ustazah, pengurus pondok. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif (Huberman dan Miles) dengan tiga tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi dan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan implementasi nilai budaya religius dilakukan dengan dalam kehidupan pesantren sehari – hari. Nilai budaya religius merupakan salah satu dari karakter yang penting sekali untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan pribadi ataupun dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga keutuhan dan persatuan suatu kelompok Pondok pesantren Annakhil Darunnajah 6 juga menerapkan nilai-nilai budaya religius, khususnya yaitu nilai-nilai ketaqwaan dan nilai saling menghormati serta menghargai antar sesama makhluk ciptaan-Nya, nilai amanah dan iklas, bekerja keras, nilai keteladanan, dan nilai disiplin dengan menggunakan beberapa metode antara lain melakukan interaksi sosial, keteladanan, pemberian nasehat (*Mau'idhah*), pada latihan dan pembiasaan pada santri, penegakan disiplin dan pemberian hukuman.



Nilai budaya religius yang saling menghormati antar sesama manusia yang ditekankan pimpinan pondok pesantren kepada para santri untuk berinteraksi saling menghormati dengan memberi salam bila bertemu dengan dengan ustad, guru, kiai, tamu, teman dan masyarakat sekitar. Menerima tamu dari masyarakat, baik muslim maupun non muslim, berinteraksi dengan masyarakat sekitar bahkan pengaturan kamar dilakukan dengan setiap kamar di pondok pesantren ini itu selalu diisi oleh berbagai macam daerah, agar mereka dapat saling mengenal antar suku dan daerah agar tumbuh rasa toleransi.

Metode diskusi dilakukan dalam bentuk kegiatan diskusi yang dilakukan di PP Annakhil Darunnajah 6 adalah: mengadakan kegiatan tahunan *bahtsul masail kubro* untuk membahas segala macam permasalahan seputar keagamaan dengan jalan musyawarah atau dengan metode *syawir*. *Bahtsul masail* yang terakhir dilakukan oleh PP Annakhil Darunnajah 6 adalah pada tanggal 15-16 Januari 2022. Materi diskusi disesuaikan dengan tema yang akan dibahas didalam kitab ataupun didalam materi buku pelajaran. Tugas ustadz/ustadzah adalah menjadi mediator dan fasilitator para santri dalam proses berjalannya diskusi. Kegiatan ini termasuk kegiatan rutin tahunan yang diikuti oleh perwakilan santri berbakat dan paham akan kitab kuning yang diikuti oleh santri se-Bengkulu. Mengikutkan santri berbakat dalam forum diskusi se-Provinsi Bengkulu dalam kajian literasi dari al-qur'an dan hadits.

Metode memberikan nasihat kepada para santri yang dilakukan oleh pengasuh/kiai dan pengurus/ustadz-ustadzah PP Annakhil Darunnajah 6 Muko-muko. Bentuk nasihat yang peneliti temukan adalah tentang: *Pertama*, selalu menyisipkan materi yang berisikan nasihat tentang kewarganegaraan dan menerapkan isi kandungan pada slogan "NKRI Harga Mati" pada *event* tertentu, misalnya pada peringatan PHBN dan saat kegiatan *madrasah diniyah* selalu memberikan nasihat tentang *tasamuh* dan *hubbul wathan*. Hal itupun juga terbukti dengan adanya sikap santri yang tetap menjaga kesatuan dan persatuan dengan tidak berperilaku anarkis saat adanya pertandingan olahraga dan pertandingan yang lain. Para pengelola pondok pesantren senantiasa menyelipkan nasehat dan arahan kepada santri di setiap kegiatan baik dalam kegiatan intrakurikuler,



ekstrakurikuler, maupun kegiatan ibadah. Menurut Amik Nadziroh (2020:18), Mengembangkan kegiatan pembiasaan lembaga yang berbudaya religius dan kebangsaan. kegiatan pembiasaan yang dikembangkan dalam lembaga tersebut tidak pernah jauh dan lepas dari kata religius seperti Bil Qolam, BTQ, apel pagi, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, menghafal Asmaul Husna, doa sehari-hari, shalawat Nariyah, PHBI, pondok Ramadhan, istighasah, dan pendekatan yasinan atau pengajian ilmiah.

Latihan dan pembiasaan yang diterapkan di PP Annakhil Darunnajah 6 adalah sikap *ta'awun*. Tujuan diterapkannya sikap *ta'awun* adalah supaya santri memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki hati yang lembut, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan, tidak mengharapkan imbalan atas apa yang diperbuat dalam menolong orang lain yang membutuhkan, dan juga ikhlas dalam beramal. Contoh membantu kiai dalam kegiatan keseharian untuk mengurus rumah, membantu warga dalam kegiatan pemilihan, berdonasi ketika ada bencana alam dan beramal untuk kegiatan santunan anak yatim di sekitar Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6, serta tolong menolong antar sesama santri yang membutuhkan bantuan seperti kehabisan uang saku, meminjamkan kitab dan membantu pekerjaan keseharian santri seperti membersihkan asrama santri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Misfah Abdul Aziz & Ahmad Masrukin(2019: 83) dampak dari penerapan budaya religius di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk terhadap karakter peserta didik meliputi kesopanan murid terhadap guru dan orang yang lebih tua darinya, ketenggangan rasa antar teman, Berkurangnya sifat bullying, jadi lebih disiplin dengan adanya pembiasaanpembiasaan religius terutama dalam hal ibadah, serta siswa jadi lebih bertanggung jawab.

Metode memberikan hukuman atau memberikan *ta'dzir* kepada para santri yang melanggar peraturan secara adil tanpa memandang tingkat intelektualnya, jabatan/profesi orang tua maupun taraf hidup keluarganya. hukuman yang biasa diterapkan pada santri PP Annakhil Darunnajah 6 adalah dengan dihukum untuk mengaji surat-surat yang ada didalam Al-Qur'an, membersihkan halaman sekitar pondok, membersihkan dan mengepel kamar mandi, dikenai denda, digundul atau dibotak dan untuk pelanggaran tingkat berat



dikembalikan ke orangtua. Semua hukuman tersebut disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri dan digunakan untuk membentuk moralitas santri. Menurut Wasito dan Tumudi (2018:125). Pemberian hukuman memang seakan – akan kurang berbudaya namun jika krisis moral dibiarkan begitu saja dan berlarut - larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya dan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Metode kedisiplinan yang diterapkan oleh PP Annakhil Darunnajah 6. Metode ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan juga membentuk keteraturan hidup dalam diri santri, misalnya disiplin beribadah, disiplin belajar, kegiatan upacara yang dilakukan secara khidmat dan tertib. dan disiplin dalam mentaati tata tertib pondok pesantren. Karakter santri tidak mungkin terbentuk tanpa adanya disiplin dalam melaksanakan pembiasaan. Sebagaimana hasil penelitian Sandi Pratama dkk (2018: 87) nilai religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Faktor pendukung implementasi nilai budaya religius dalam membangun karakter santri a) pengurus pesantren yang sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap penanaman nilai-nilai budaya religius pesantren dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan pondok pesantren, sehingga kehidupan pesantren menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat, b) kurikulum yang terpadu yang menyertai siswa maupun santri di setiap pembelajarannya. Tujuannya untuk memenuhi kurikulum serta minat bakat dari para santri. Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-muko juga menyediakan berbagai proses pembelajaran yang menarik, seperti ekstrakurikuler dan pelatihan tambahan. Adapun beberapa ekstrakurikuler yang ada adalah belajar pidato, banjari dan marawis. Sedangkan, pelatihan tambahan juga diberikan kepada para santri, diantaranya pelatihan menjahit dan mesin.



Sedangkan faktor penghambatnya a) Pola perilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku dan latar belakang keluarganya, b) Kurangnya minat masyarakat pada sekolah yang berbasis Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas untuk para santri dan siswa, masyarakat juga beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antar anak yang belajar di lingkungan sekolah berbasis agama dengan anak yang tidak, karena mereka menganggap bahwa sekolah berbasis agama hanya mengedepankan ilmu sholat saja, dan mereka khawatir jika anak-anak mereka tidak mendapat ijazah umum. Sehingga banyak dari orang tua lebih senang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis umum saja.

PENUTUP

KESIMPULAN

Simpulan penelitian 1) Metode implementasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membangun karakter santri yang digunakan antara lain: metode interaksi sosial, mau'idhah method, metode latihan dan pembiasaan, metode diskusi, pemberian hukuman, metode disiplin dan metode keteladanan . 2) Faktor yang menjadi pendukung dalam menumbuhkan karakter santri dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya religius pesantren adalah (a) adanya kinerja pengurus yang baik, (b) Proses pembelajaran yang berkualitas dan (c) dukungan dari orang tua santri, sedangkan faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter santri dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya religius pesantren adalah (a) Pola perilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur dan (b) kurangnya minat masyarakat pada pesantren.

SARAN

Selanjutnya disarankan kepada kiai dan ustadz/ustadzah hendaknya lebih meningkatkan pemantauan penerapan nilai budaya religius dalam kegiatan sehari – hari melalui teman sejawat, sehingga terbentuk kesadaran disiplin secara ikhlas dari para santri dalam melaksanakan nilai - nilai keagamaan yang diprogramkan podok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Nahlawi. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. diterjemahkan Dahlan & Sulaiman .Bandung: CV. Dipenegoro.
- Agus Zaenul Fitri. 2011. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amik Nadziroh. 2020. *Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah*. Religious: IAIN Tulungagung: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 4, 1 (2020): 64-72. ISSN 2528-7.249 (online) ISSN 2528-7230 (print)
- Luqman Hakim Syaifuddin. 2018. Acara Halaqoh Kebangsaan Di Gedung: Amphitheater UIN Sunan Ampel Surabaya, Pada Hari Jumat 09 November 2018
- Misfaf Abdul Aziz & Ahmad Masrukin. 2019. *Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk* .:Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. Volume 9, Nomor 3, p-ISSN: 1979-2050/e-ISSN/: 2685-4155 Desember 2019.
- Musthofa Rembangy. 2010. *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta : Teras.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sandi Pratama dkk (2018). *Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*: Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar: Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 08/NO: 02 Agustus 2019 P-ISSN: 2614-4018 DOI : E-ISSN: 2614-8846.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wasito, W., & Turmudi, M. (2018). *Penerapan Budaya Religius di SD al Mahrusiyah*. Jurnal Pemikiran Keislaman, 29(1), 1-22. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>.